



### Pemberdayaan Usaha UMKM Ecopaliko Nagari BukikLimbuku Berbasis Teknologi dan Fashion Ramah Lingkungan Melalui Ecoprint

Rasidah Nasrah<sup>1)</sup>, Agriqisthi<sup>2)\*</sup>, Lili Wahyuni<sup>3)</sup>

<sup>1)3)</sup>Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Solok, Sumatera Barat

<sup>2)</sup>Universitas Andalas, Sumatera Barat

<sup>\*)</sup>agriqisthi@eb.unand.ac.id

#### Abstract

*The Handicraft Industry become favored by people living in areas that have tourism potential, such as Payakumbuh City and Limapuluh Kota Regency. The purpose of this activity is to provide an understanding of ecoprint technology in the fashion world, apply quality control to products before spread to the market. The method used is the socialization method, application design, training and mentoring as well as simulation and evaluation. The partner group in this PKM program is Usaha EcoPaliko. In this case, partners have important role in providing information about the problems they currently face, namely the many obstacles faced by this group of partners with disabilities in introducing or publishing and marketing the products of their business. The participation of partners in this activity is high because their expectations for the outcome of this activity are very high. After 8 months of program implementation, an evaluation will be held to determine the sustainability of this program. It is hoped that at the end of the program the partner group will be more independent in using this website. The results of the activity resulted in an increase in production capacity, an increase in product quality, better product quality standards, and standards*

*Keywords: Craft Industry, Ecoprint, Production effectiveness*

#### Abstrak

Industri Kerajinan menjadi banyak digemari oleh masyarakat yang berada pada daerah yang memiliki potensi wisata seperti Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota. Tujuan dari kegiatan ini adalah memberikan pemahaman tentang teknologi ecoprint dalam dunia fesyen, menerapkan quality control pada produk sebelum lempar ke pasar. Metode pelaksanaan yang digunakan adalah melalui metode sosialisasi, rancang bangun aplikasi, pelatihan dan pendampingan serta simulasi dan evaluasi. Kelompok mitra dalam program PKM ini adalah Usaha EcoPaliko. Dalam hal ini mitra turut berperan dalam bentuk menyediakan informasi tentang permasalahan yang dihadapi saat ini, yaitu banyaknya kendala yang dihadapi oleh kelompok mitra penyandang disabilitas ini dalam mengenalkan atau mempromosikan serta memasarkan produk hasil usaha mereka. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini cukup tinggi karena ekspektasi mereka terhadap luaran kegiatan ini sangat tinggi. Setelah 8 Bulan pelaksanaan program, akan diadakan evaluasi untuk menentukan keberlanjutan program ini. Diharapkan di akhir program kelompok mitra akan dapat lebih mandiri dalam memanfaatkan website ini. Hasil kegiatan menghasilkan peningkatan kapasitas produksi, peningkatan kualitas produk, standar kualitas produk yang lebih baik, dan standar

Keywords: Industri Kerajinan, Ecoprint, Efektifitas produksi

© 2022 JLARI

#### 1. Pendahuluan

Perekonomian yang berkelanjutan dapat didukung oleh pembentukan unit-unit bisnis di masyarakat. Pertumbuhan Ekonomi Republik Indonesia naik 3.69%, meleset dari target 4%. Pertumbuhan ini sejalan dengan proyeksi pemerintah dan lembaga lainnya. Program pemberdayaan masyarakat melalui

alokasi-alokasi APBN dan APBD diharapkan telah tepat sasaran pembangunan infrastruktur yang vital. Program pemerintah seperti bantuan permodalan ataupun jenis lainnya kepada kelompok-kelompok masyarakat akan memperkuat operasional dalam menghasilkan produk lebih banyak.

Diterima Redaksi : 12-07-2022 | Selesai Revisi : 31-07-2022 | Diterbitkan Online : 31-07-2022

Industri Kerajinan menjadi banyak digemari oleh masyarakat yang berada pada daerah yang memiliki potensi wisata seperti Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota. Destinasi Wisata Unggulan Kabupaten Limapuluh Kota ialah Lembah Harau, dimana destinasi tersebut memiliki tingkat kepadatan kunjungan yang tinggi. Menurut Survey Pendahuluan yang dilakukan ditemui mayoritas pengunjung yang datang ke Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota adalah wisatawan dari Provinsi Riau sekitarnya. Artinya dengan peningkatan kunjungan destinasi wisata yang berada di Kota Payakumbuh dan Kab. Limapuluh Kota menjadi suatu peluang bagi industri kerajinan khususnya, karena cukup diminati sebagai cinderamata.

### 1.1 Analisis Situasi

Industri kerajinan telah menjadi kekhasan dari wilayah Sumatera Barat, dimana setiap wilayah memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Nama dari kerajinan Sumatera Barat telah dikenal di Nusantara. Namun kinerja UMK Sektor ini harus memiliki inovasi agar memiliki potensi berkembang dan juga dapat eksis dikalahkan persaingan. Pada Masa Digitalisasi setiap usaha dituntut untuk dapat mengoptimalkan transaksi secara online. Namun UMK memiliki keterbatasan terhadap pembaharuan yang dapat merubah selukbeluk usaha, bahkan sebagian pelaku usaha tetap pada bentuk bisnis yang konvensional dan enggan berubah.

Industri kerajinan juga harus bisa mencari pasar secara mandiri dan gigih untuk melakukan promosi, sehingga brand akan semakin dikenal dan akan mendapatkan transaksi secara berkelanjutan. Bagi Usaha EcoPaliko pembaharuan sulit untuk diterapkan karena ketidakmampuan dan jupapemahaman terhadap pembaharuan yang dilakukan. Namun pengelola usaha merasa yakin bahwa pembaharuan harus dilakukan agar dapat beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

Usaha EcoPaliko terletak di daerah Nagari Bukik Limbuku, Kabupaten Limapuluh Kota. Pada daerah tersebut terdapat beberapa destinasi wisata yang memiliki tingkat kunjungan yang tinggi, seperti; Wisata Kapalo Banda, Wisata Batang Tabik, Waterboom Aia Tabik, dan Panorama Bukik Bungsu, dan Lembah Harau. Letak usaha EcoPaliko berada di administrasi Kabupaten Limapuluh Kota, namun diperbatasan antara Kota Payakumbuh dan Kabupaten Limapuluh Kota, sehingga potensi transaksi ekonomi pada dua daerah tersebut dapat dirasakan. Kota Payakumbuh memiliki destinasi wisata kuliner, dan desa wisata sehingga berpotensi mendatangkan pengunjung baik dari lokal, nusantara maupun mancanegara. Sedangkan Kabupaten Limapuluh kota identik dengan jenis wisata geotourism, wisata alam, wisata themepark, dan wisata budaya.

Ekosistem perekonomian yang telah terbentuk selama ini di dua daerah tersebut merupakan sebuah peluang bagi industri kerajinan untuk menentukan peran. Menurut Data Kominfo Kota Payakumbuh dan Kab. Limapuluh Kota Pada tahun 2019 jumlah kunjungan pengunjung nusantara berjumlah 301.720 orang dan pengunjung mancanegara

3.144 orang, jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat pembangunan terus berlanjut. Menurut Data dari Dinas Pemuda dan Pariwisata Kota Payakumbuh, pengunjung menghabiskan waktu rata-rata 5-7 Jam di Kota Payakumbuh, pada rentang waktu tersebut biasa digunakan untuk mengunjungi destinasi wisata yang tersebar di Kota Payakumbuh dan Kab. Limapuluh Kota, 1-2 jam biasanya akan dialokasikan untuk berbelanja oleh-oleh. Pusat kegiatan belanja oleh-oleh selama ini terpusat di Kec. Lampasi Tigo Nagari, karena pada daerah tersebut merupakan sentral rendang dan juga terdapat aneka makanan ringan dan cinderamata lainnya. Namun di daerah Kab. Limapuluh Kota tidak terdapat business model yang sama seperti di Kota Payakumbuh.

### 1.2 Permasalahan Mitra

Permasalahan yang dihadapi EcoPaliko adalah teknologi pembuatan produk yang memakan waktu lama, dari menentukan pola, mencari daun yang akan dicopy ke kain dasar, memilih kain yang akan digunakan, hingga finishing. Lama pembuatan produk memakan waktu 3-4 hari. Hal ini mengakibatkan intensitas produksi EcoPaliko terhambat, dan kesusahan memenuhi orderan. Produk yang dihasilkan merupakan handmade sehingga sulit untuk menentukan standar kualitas produk. Bagi Industri kerajinan inovasi produk merupakan indikator keberhasilan, namun pada usaha EcoPaliko belum memiliki histori melakukan inovasi baik mengembangkan produk yang sudah ada maupun menciptakan produk yang baru.

Mitra belum melakukan pemasaran dan branding, sehingga masyarakat belum banyak yang mengetahui merek ataupun produk yang dihasilkan. Branding dapat dilakukan melalui sosial media, ataupun iven-iven. Berdasarkan survey pendahuluan, tim melihat bahwa mitra tidak memiliki kemampuan, pengetahuan dan juga akses dalam melakukan pemasaran atau branding. Namun mitra telah memahami bahwa melakukan branding adalah sesuatu yang harus dilakukan agar dapat meningkatkan nilai usaha. Permasalahan lainnya mitra belum memiliki akun pada marketplace, sehingga belum terkelola pasar yang ada di dunia maya. Sedangkan pada zaman digitalisasi ini, penjualan melalui marketplace merupakan cara untuk memperluas pasar.

Manajemen usaha diartikan sebagai kemampuan pemilik atau pengelola usaha dengan menerapkan

prinsip-prinsip manajemen. Usaha EcoPaliko belum memiliki pengelolaan yang baik dan belum memiliki job specification yang jelas. Akibatnya usahaEcoPaliko kesulitan dalam mengelola keuangan usaha, belum memikirkan penyusutan aset ataupun peralatan, dan juga perihal tata kelola usaha.

Pemahaman tentang pengelolaan usaha merupakan isu yang strategis untuk dimiliki oleh setiap pengelola usaha agar dapat menahkodai usaha dalam menghasilkan profit maksimal. Usaha EcoPaliko dikelola secara mandiri dan anggota usaha semuanya merupakan anggota keluarga owner EcoPaliko, sehingga sulit untuk berorientasi kepada kinerja. Dalam Kata lain pengelolaan usaha lebih terpusat kepada owner saja, sehingga tidak jarang owner dihadang permasalahan yang sulit untuk dipecahkan seorang diri. Tidak hanya hal tersebut, dalam mengembangkan ide-ide bisnis baik dari segi produk maupun dalam menjalankan bisnis juga sulit untuk dilakukan karena hanya berfikir sendiri.

Usaha EcoPaliko selama ini juga belum melakukan pembukuan keuangan, sehingga tidak dapat diketahui jumlah net profit yang telah didapatkan, kas, maupun yang menjadi aset dalam usaha ini. Kasus yang sering terjadi adalah ketika anggota usaha menggunakan dana usaha, tak jarang dana tersebut tidak tercatat sehingga tidak dapat ditelusuri jumlah dana kelolaan usnaha selama kurun waktu tertentu. Dapat diketahui hal tersebut karena owner maupun anggota usaha lainnya tidak mengetahui dan memahami prinsip pembukuan keuangan sehingga tidak dapat di terapkan dalam usaha. Dalam survey pendahuluan, pemilik usaha memahami bahwa hal tersebut merupakan hal yang penting untuk dimiliki, sehingga mereka sangat semangat dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Permasalahan dari segi pemasaran diantaranya adalah tidak dilakukannya branding produk dan merek, belum melakukan pemasaran secara digital, dan belum mengelola social media. Masa digitalisasi dituntut untuk optimal mengelola pemasaran secaradigital, serta mengoptimalkan transaksi secara digital. Usaha EcoPaliko belum memiliki akun pada marketplace, sehingga penjualan masih menggunakan metode tradisional dan hanya pada skop lokal saja.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh kelompok mitra saat ini yaitu keterbatasan dalam memperkenalkan dan memasarkan produk usaha mereka, maka solusi yang akan kami tawarkan adalah:

Tabel 1. Solusi Permasalahan Mitra Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Aspek Bisnis	Permasalahan Mitra	Solusi yang ditawarkan	yang
Aspek Produksi	1. Lama proses produksi	1. Menentukan proses yang	SOP

	memakan waktu yang lama	produksi dan teknologi dalam melakukan produksi
	2. Standar kualitas mutu produk yang tidak sama	2. Melakukan evaluasi dan quality control terhadap produk yang akan di delivery kepada konsumen
	3. Meningkatkan dan mengembangkan inovasi produk	3. Mengembangkan ide-ide dan inovasi produk, baik mengembangkan produk yang sudah ada ataupun produk baru eco print
	4. Order processing dan product delivery belum terkelola dengan baik	4. Menyediakan informasi order processing dan product delivery
Aspek pemasaran	1. Belum melakukan branding 2. Belum memiliki toko di marketplace digital	1. Melakukan branding melalui redesain logo, mengimplementasikan logo ke semua fasilitas rafting termasuk signboard, digital flyer, video profile, 2. Membuat akun marketplace
Manajeme n Usaha	Usaha yang dikelola belum sesuai dengan prinsip manajemen (belum ada pencatatan laporan keuangan, belum ada perhitungan penyusutan asset usaha, belum adanya tata kelola usaha)	1. Pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana 2. Pelatihan pengelolaan dan penilaian asset 3. Capacity building melalui workshop tatakelola

## 2. Metode Kegiatan

Pada kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini metode pelaksanaan yang digunakan adalah melalui metode sosialisasi, rancang bangun aplikasi, pelatihan dan pendampingan serta simulasi dan evaluasi.

### 2.1 Metode Sosialisasi

Kegiatan PKM ini didahului dengan sosialisasi dimana sosialisasi ini dilakukan sebagai bentuk upaya pendekatan dari tim PKM dengan mitra. Melalui kegiatan sosialisasi ini diharapkan akan tercipta iklim kerja yang kondusif antara tim PKM dengan kelompok EcoPaliko sehingga akan

mempermudah terwujudnya tujuan bersama kegiatan PKM ini yaitu memberikan kemudahan bagi mitra dalam mempublikasikan dan memasarkan produk usaha mereka melalui teknologi digital. Kegiatan ini termasuk melakukan identifikasi kebutuhan mitra agar setiap tahapan kegiatan PKM dapat berorientasi kepada kebutuhan utama mitra Sosialisasi melibatkan Tim PKM (Ketua dan 2 orang Anggota), 2 orang asisten kegiatan PKM yang merupakan mahasiswa program studi Manajemen UMMY serta kelompok mitra EcoPaliko.

## 2.2 Metode Menentukan Teknologi Produksi

Agar tujuan PKM ini dapat tercapai, maka dilakukan penentuan teknologi produksi eco print dari tahap awal hingga produk jadi. Menentukan teknologi produksi dengan memberikan pemahaman agar proses produksi dapat dilakukan dengan memperhatikan prinsip efektifitas dan efisiensi. Tim PKM juga melibatkan 2 orang mahasiswa sebagai supporting staff dalam kegiatan lapangan. Pada tahapan ini dilakukan penentuan teknologi produksi hingga pembuatan SOP produksi.

## 2.3 Pelatihan dan pendampingan.

Setelah penentuan teknologi produksi usaha EcoPaliko maka selanjutnya akan dilaksanakan pelatihan tentang teknologi produksi ecoprint. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan mengundang narasumber dari pelaku usaha sejenis yang telah menggeluti usaha terlebih dahulu. Selanjutnya dilakukan pendampingan tentang penguatan produksitersebut kepada kelompok usaha EcoPaliko. Pada kegiatan pendampingan, mitra diminta untuk langsung mempraktikkan teknologi produksi yang ditentukan sebelumnya. Kegiatan pendampingan dilakukan oleh tim pengabdian UMMY dan kelompok mahasiswa sebagai supporting staff dalam kegiatan lapangan.

Palatihan selanjutnya adalah tentang pemasaran, yaitu memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mitra tentang pentingnya melakukan branding serta memusatkan penjualan menggunakan platform penjualan online. Platform yang digunakan dengan memperhatikan kemudahan dalam memprosesnya serta biaya dalam berlangganan. Kegiatan pendampingan tentang pemasaran dilakukan oleh tim pengabdian bersama kelompok mahasiswa. Pendekatan yang digunakan pada kegiatan ini adalah dengan memperhatikan seberapa paham dan mengerti mitra dalam mengelola pasar online. Pendampingan dilakukan bertujuan agar mitra dapat mengelola media sosial dan marketplace. Solusi untuk perihal terakhir adalah tentang manajemen mitra, dimana kegiatan diarahkan kepada pemberian pemahaman serta pengetahuan tentang tata kelola dan manajemen usaha, selain itu pembekalan tentang pembukuan keuangan juga menjadi perhatian besar.

## 2.4 Simulasi dan evaluasi

Berikutnya untuk memastikan bahwa kelompok mitra telah paham akan cara penggunaan teknologi ini, maka selanjutnya dilakukan simulasi. Pada kegiatan ini akan disimulasikan kegiatan pengenalan dan pemasaran produk mitra. Selanjutnya akan dievaluasi tingkat pemahaman dari kelompok mitra dalam menyusun pembukuan keuangan. Hasil evaluasi akan ditinjau dan akan menjadi pelajaran atau perbaikan jika terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Seluruh anggota tim PKM, asisten peneliti, operator data entry sekaligus teknisi akan terlibat dalam kegiatan ini.

## Partisipasi Mitra

Kelompok mitra dalam program PKM ini adalah Usaha EcoPaliko. Dalam hal ini mitra turut berperan dalam bentuk menyediakan informasi tentang permasalahan yang dihadapi saat ini, yaitu banyaknya kendala yang dihadapi oleh kelompok mitra penyandang disabilitas ini dalam mengenalkan atau mempromosikan serta memasarkan produk hasil usaha mereka. Keterbatasan fisik merupakan kendala terbesar dalam hal ini. Selain itu mitra juga menyampaikan harapan yang ingin diraih melalui program PKM ini yaitu terciptanya teknologi produksi yang mampu memenuhi permintaan pasar, memiliki sebuah kanal digital untuk publikasi dan pemasaran produk mereka serta memahami tata kelola usaha dan pembukuan keuangan.

Partisipasi mitra dalam kegiatan ini cukup tinggi karena ekspektasi mereka terhadap luaran kegiatan ini sangat tinggi. Kondisi perekonomian saat pandemi Covid-19 memperburuk omzet penjualan mitra. Sehingga dukungan yang diberikan sangat tinggi untuk program ini seperti menyediakan waktu untuk wawancara, mengirimkan gambar-gambar produk yang mereka hasilkan, dan bersedia menandatangani surat kesediaan kerjasama dengan tim pengusul PKM dengan keterbatasan yang mereka miliki, sehingga tim pengusul PKM merasa mendapat support yang sangat besar untuk merealisasikan program PKM ini.

## Evaluasi Pelaksanaan dan Keberlanjutan Program

Setelah 8 Bulan pelaksanaan program, akan diadakan evaluasi untuk menentukan keberlanjutan program ini. Diharapkan di akhir program kelompok mitra akan dapat lebih mandiri dalam memanfaatkan website ini. Jika hasil evaluasi menunjukkan adanya kontribusi yang signifikan dari kegiatan ini bagi kelompok mitra, maka LPPM UMMY akan melanjutkan kegiatan ini melalui pendanaan kegiatan tri dharma perguruan tinggi UMMY yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat oleh dosen UMMY.

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Sosialisasi												
2	Menentukan Teknologi Produksi												
3	Pelatihan												
4	Pendampingan												
5	Simulasi												
6	Evaluasi												

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Deskripsi Produk Teknologi dan Prosedur Kerja

Inovasi Produk Fesyen Berbasis Ramah Lingkungan Melalui Ecoprint adalah sebuah teknologi percetakan Fesyen yang ramah lingkungan dalam proses percetakan produk tidak menggunakan pewarna buatan untuk tekstil. Penentuan motif juga ditentukan dari bentuk daun yang dijadikan mall (master), selanjutnya disiapkan scroting (menghilangkan zat lilin pada kain) dengan tujuan agar warna daun dapat dengan sempurna menempel pada kain, dimana membutuhkan alat dandang, kompor, dan ember. Tahap selanjutnya direndam bersama satu sendok deterjen tanpa pemutih ditambah dengan air tiga liter. Tahapan selanjutnya adalah moordanting (melembutkan pori-pori kain), yang berguna untuk memudahkan menerima tannin (pewarna) daun. Selanjutnya pembuatan zat warna alami, dengan cara menyiapkan 1 kg zat warna alami untuk 10 liter air ditambah 3 sendok makan garam kasar, lalu direndam semalaman dan keesokannya direbus. Selanjutnya menyiapkan dedaunan yang akan dicetak diatas kain, diantaranya daun jati, daun lanang, daun lanang, daun jarak, daun pakis, daun belimbing, dan daun-daun yang memiliki ulir yang jelas lainnya.

Proses ecoprint pounding (kain alam dalam keadaan kering), kain yang sudah selesai di mordant dibentangkan dandilakukan penataan daun, bias daun diatas atau dibawah kain, pounding (penokkan daun ke kain) dimana punggung daun menghadap kain. Eco print basic dilakukan dengan cara kain yang sudah di mordant dibentangkan lalu digulung dan direbus bersamaan dengan daun selama 2 jam. Selanjutnya eco print dengan background warna dengan cara membentangkan kain yang sudah ditata dengan daun dan digulung rapat, lalu dikukus selama 2 jam. Proses ecoprint ke empat adalah iron blanked, dengan cara membentangkan kain yang sudah di mordant bisa diwarnai atau bisa polos, serta menata daun dan tutup dengan kain dan direbus selama 2 jam. Proses kelima

adalah proses oksidasi dengan cara mengembangkan kain yang setelah direbus, diangin-anginkan selama 2 hari. Proses terakhir adalah fixsasi, yaitu merupakan proses penguncian jejak dan warna. Proses ini membutuhkan bahan tawas 14gram, cuka 200ml, kunjung 3gram, kapur 25 gram. Cara proses fixsasi dilakukan dengan cara buat larutan fixsasi yang telah didinginkan, lalu rendam kain selama 10 menit, cuci dengan shampoo, bilas bersih dan angina-anginkan.

Setelah kering kain ecoprint bisa diolah menjadi berbagai jenis produk, seperti tas, baju dan produk lainnya. Kain yang dihasilkan memiliki ciri khas dimana memiliki warna yang lembut dan asli dari daun yang dicopy. Selain itu ulir-ulir daun tercimplak dengan jelas sehingga memiliki kesan etnik dan alami. Hal ini yang membuat kain hasil eco print banyak diminati oleh masyarakat Indonesia maupun luar negeri.

Berikut beberapa penjelasan gambar visual untuk menjelaskan teknologi yang digunakan dalam program PKM :



Gambar 1. Proses Perebusan Kain dengan daun



Gambar 2. Proses Ecoprint dengan menggunakan daun

### 3.2 Hasil Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Kegiatan pelatihan dan pendampingan pada Mitra dilakukan secara langsung di lokasi rumah produksi Mitra. Kegiatan pelatihan dilakukan selama 2 bulan dengan cara ceramah dan Pratek produksi menggunakan ecoprint. Selama kegiatan peserta pelatihan memperhatikan dan melakukan praktek secara langsung. Terlihat bahwa peserta pelatihan sebelumnya telah mampu untuk mengaplikasikan ecoprint, namun standar, teknologi, dan juga quality control belum terlihat. Maka dari kegiatan pelatihan, akan dapat disalurkan kepada para peserta tentang pengetahuan-pengetahuan tersebut.

Hasil kegiatan menghasilkan peningkatan kapasitas produksi, peningkatan kualitas produk, standar kualitas produk yang lebih baik, dan standar quality control. Hasil ini diharapkan dapat membantu operasional usaha ecopaliko kedepannya agar lebih memiliki tempat di pasar. Kegiatan pendampingan dilakukan selama tiga bulan, dimana konsentrasi kegiatan ini pada implementasi teknologi yang dikembangkan. Untuk evaluasi kegiatan ini dilihat dari keefektifitasan hasil kegiatan

### 4. Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang ditemukan adalah:

1. Penerapan teknologi ecoprint dapat diimplementasikan pada proses bisnis ecopaliko.
2. Teknologi ecoprint dapat menimbulkan minat beli konsumen.
3. Peningkatan kemampuan Ecopaliko dapat dilihat dari peningkatan kapasitas produksi dan juga efektifitas produksi.

### Daftar Rujukan

- 1) Geminastiti Purinami, Nurliana Cipta Apsari, Nandang Mulyana. (2018). *Jurnal Pekerjaan Sosial* ISSN: 2620-3367 Vol. 1 No: 3 Hal: 234 – 244
- 2) *Buletin Jendela Data & Informasi Kesehatan*, Semester 2. (2018).
- 3) Andiny, P., & Nurjannah, N. (2018). Analisis Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai upaya Penanggulangan Kemiskinan di Kota Langsa. *Jurnal Serambi Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 31-37.
- 4) Dhewanto, W., Rizqi, V, N., Yunita, F., Azzahra, S., Adrian, D., (2019), *Internasionalisasi UKM Usaha Kecil dan Mikro Menuju Pasar Global*, edisi 1, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- 5) Fitanto, B. (2009). Analisis Omset dan Posisi Bersaing pada Kluster Usaha Kecil Menengah (UKM) Sepatu Kota Mojokerto. *Journal of Indonesian Applied Economics*, 3(1).
- 6) Gunawan, I., & Purnama, A. (2019). Analisis Dampak Penjualan Kredit Terhadap Perkembangan Usaha Mikro Di Kota Serang. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 93-107
- 7) Harahap, E. F. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi Untuk Mewujudkan Ekonomi Nasional Yang Tangguh Dan Mandiri. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 3(2), 78-96.

- 8) Hartono, H., & Hartomo, D. D. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan UMKM di Surakarta. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 14(1), 15-30.
- 9) Kurniawan, F. D., & Fauziah, L. (2014). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) dalam Penanggulangan Kemiskinan. *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, 2(2), 165-176.
- 10) Mandasari, D. J., Widodo, J., & Djaja, S. (2019). Strategi pemasaran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Batik Magenda Taman Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 13(1), 123-128.